

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG  
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN BIASA  
DENGAN PENYEBUT BERBEDA MENGGUNAKAN METODE  
REALISTIK  
PADA SISWA KELAS V DI SDN SIMPANGAN 05**

**Henni**

**ABSTRAK**

*Meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa dengan penyebut berbeda menggunakan metode realistik pada siswa kelas V di SDN Simpangan 05.*

*Peserta didik seringkali mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode realistik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah metode matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar tentang penjumlahan pecahan biasa dengan penyebut berbeda siswa kelas V SDN Simpangan 05? Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SDN Simpangan 05 melalui metode realistik.*

*Metode realistik menitikberatkan kepada matematika sekolah Dasar yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal.*

*Hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) aktivitas siswa pada pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan pada pecahan biasa dengan penyebut yang berbeda yang dimulai dari Pra siklus lalu Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata nilai tes akhir 65,55 Pra siklus, 71,03 Siklus I lalu 75,81 Siklus II serta tingkatan keaktifan guru pada Siklus 1 57,5% pertemuan 1 dan 70% pertemuan 2, serta pada siklus 2 77,5% pertemuan 1 dan 82,5% pertemuan 2 dengan rata-rata keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 64,75% dan pada siklus 2 sebesar 83,75% dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode realistik pada pembelajaran Matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.*

***Kata Kunci : Realistik, Pecahan biasa, Siswa Kelas V***

## **I. PENDAHULUAN**

Upaya untuk meningkatkan pendidikan perlu di lakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan ,ketrampilan,sikap dan nilai nilai dan pengembangan aspek aspek tersebut di lakukan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi agar peserta didik dapat bertahan hidup. Menyesuaikan diri dan berhasil di masa mendatang.

Sekolah dasar khususnya berfungsi menanamkan kemampuan dan ketrampilan dasar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya maupun memberi bekal kemampuan pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, dan kondisi lingkungan. Keberhasilan pendidikan di sekolah dasar sangat menentukan keberhasilan pendidikan di tingkatan selanjutnya. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar harus di laksanakan dan di terapkan secara optimal.Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang di berikan di sekolah dasar termasuk di mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern,dan mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.Oleh karena itu semua peserta didik perlu mempelajari matematika mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sintesis,dan kreatif.

Matematika adalah salah satu dasar ilmu pengetatahuandari ilmu pengetahuan yang sekarang telah berkembang pesat. Matematika juga merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang abstrak, sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menghayati dan memahami konsep- konsep matematika. Pembelajaran matematika di SD lebih menekankan masalah untuk memahami konsep- konsep matematika.

Matematika diajarkan di SD dengan semua jenis dan program serta dengan jumlah jam yang relatif banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun matematika mempunyai jam pelajaran yang relatif banyak, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa matematika di SD dianggap sebagai mata pelajaran

yang sulit dan membosankan bagi peserta didik.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yaitu penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda. Penyelesaian soal operasi hitung bilangan pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya, sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda sehingga hasil belajar masih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh siswa kelas V diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya pada penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda, ini terbukti dari presentase siswa yang memenuhi KKM mencapai 25%, siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 75%

Keberhasilan belajar matematika siswa juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Upaya untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah dengan digunakannya pendekatan, model atau metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang menarik dan efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran matematika itu sendiri. Penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik seperti hanya menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi dan cenderung dominan di SD Negeri simpangan 05 membuat siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan merasa bosan dan kurang berminat dalam proses pembelajaran karena dalam metode pembelajaran yang konvensional pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa kurang leluasa untuk aktif dan berkreasi dalam pembelajaran yang akhirnya bias membuat konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran dan cenderung membuat siswa cepat merasa bosan. Hal ini membuat minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah. Oleh karena itu perlu diterapkannya pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dan dapat meningkatkan minat motivasi sehingga hasil belajar siswa khususnya hasil belajar penjumlahan pecahan yang penyebutnya tidak sama atau berbeda pada siswa dapat meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut pendekatan pendidikan matematika *realistic* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirasa tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar

penjumlahan pecahan biasa dengan penyebut berbeda pada siswa kelas V di SD Negeri simpangan 05.

Realistic Mathematic Education (RME) atau pendekatan pendidikan matematika realistik merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika, pendekatan pendidikan matematika realistik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan matematika realistik pertama kali dikembangkan dan dilaksanakan di Belanda dan dipandang sangat berhasil untuk mengembangkan pengertian siswa.

Penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda. dengan ini siswa akan lebih berminat dan termotivasi, dengan demikian keberhasilan pembelajaran matematika diharapkan dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan pendekatan pendidikan matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan biasa dengan penyebut berbeda dikelas V SD Negeri simpangan 05.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Hasil Belajar.**

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya.

Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pendapat modern yang muncul pada abad ke-19 menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku (a change in behaviour). Ernest R. Hilgard (1948) menyatakan bahwa learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training. Jadi, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh dari latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media kurikulum dan fasilitas pembelajaran.

Darsono (2002:24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut : teori behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan).

Sedangkan menurut Arikunto (1993:12) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar lebih lanjut. Arikunto (1993:4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sedangkan menurut undang-undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan – kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Pengertian Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan**

### **2.1. Pengertian Penjumlahan.**

Penjumlahan merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan dengan bilangan yang lain. Penjumlahan ini mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan asosiatif.(Sukayati, 2011:24)

### **2.2. Pengertian Pengurangan.**

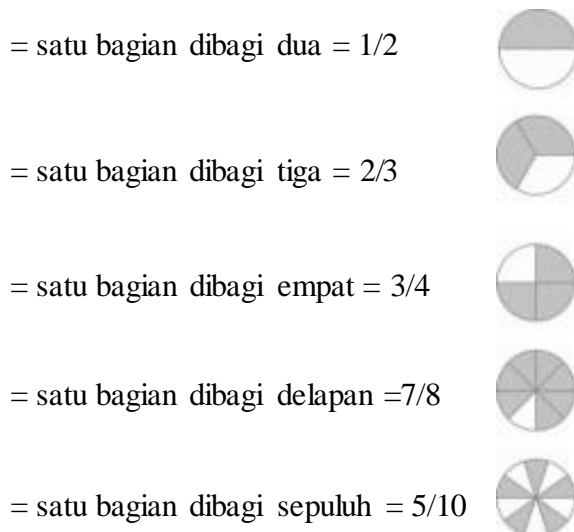
Pengurangan merupakan kebalikan dari penjumlahan, tetapi pengurangan tidak memiliki sifat yang dimiliki oleh penjumlahan. Pengurangan tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokan.(Sukayati, 2011:24)

### **2.3. Pengertian Pecahan Biasa.**

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan. Apabila daerah A dibagi dalam 8 bagian yang sama, maka setiap bagian adalah seperdelapan dari seluruh daerah. Hartana (2010:159) mengemukakan bahwa pecahan merupakan bilangan yang tidak utuh. Lebih lanjut Hartana (2010:159) menjelaskan dalam bilangan pecahan menggunakan tanda “\_”. Dalam bilangan pecahan terdapat pembilang dan penyebut. Pembilang adalah bilangan yang terletak di atas garis pada bilangan pecahan, sedangkan penyebut adalah bilangan yang terletak di bawah garis pada bilangan pecahan.

Pecahan biasa atau pecahan murni adalah bilangan pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya. ( $a < b$ ).

Lebih lanjut, Negoro dan Harahap (1998: 260-261) menjelaskan bahwa pecahan memiliki nama. Nama-nama pecahan diantaranya nama biasa, nama campuran, nama desimal, nama persen, dan pecahan yang juga bilangan cacah. Dalam penelitian ini dibahas tentang pecahan biasa Berikut contoh pecahan biasa.



## 2.4. Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Biasa.

### 2.4.1. Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa.

Penjumlahan bilangan pecahan biasa harus memperhatikan penyebutnya sudah sama atau belum. Jika penyebut sudah sama, penjumlahan dapat langsung dilakukan. Namun, jika belum sama, penyebut harus disamakan terlebih dahulu

baru kemudian dijumlah, (Sri Hartana, 2010: 161).

1) Penyebut sama

Contoh :

$$\frac{1}{2} + \frac{3}{2} = \dots$$

Jawab :

$$\frac{1}{2} + \frac{3}{2} = \frac{4}{2} \quad \begin{array}{l} \longrightarrow 1 + 3 = 4 \\ \longrightarrow \text{Penyebutnya sudah sama} \end{array}$$

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dilakukan dengan menjumlahkan pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dijumlahkan.

2) Penyebut Berbeda.

Contoh :

$$\frac{1}{2} + \frac{2}{3} = \dots$$

Jawab :

$$\frac{1}{2} + \frac{2}{3} = \frac{3}{6} + \frac{4}{6} = \frac{7}{6} \quad \begin{array}{l} \longrightarrow 6 : 2 \times 1 = 3 \text{ menjadi } \frac{3}{6} \\ \longrightarrow 6 : 3 \times 2 = 4 \text{ menjadi } \frac{4}{6} \\ \longrightarrow \text{Samakan penyebutnya menjadi 6 karena} \\ \text{6 bisa dibagi 2 dan 3 sehingga menjadi} \\ \text{menjadi } \frac{3}{6} + \frac{4}{6} \end{array}$$

Jadi  $\frac{1}{2} + \frac{2}{3} = \frac{7}{6}$

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda dilakukan dengan menyamakan penyebutnya terlebih dahulu, kemudian menjumlahkan pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dijumlahkan.

### 2.4.2. Pengurangan Bilangan Pecahan.

Dalam pengurangan bilangan pecahan biasa juga harus memperhatikan penyebutnya sudah sama atau belum.

#### 1) Penyebut sama

Contoh :

$$\frac{6}{7} - \frac{1}{7} = \dots$$

Jawab :

$$\frac{6}{7} - \frac{1}{7} = \frac{5}{7} \quad \begin{array}{l} \longrightarrow 6 - 1 = 5 \\ \longrightarrow \text{Penyebutnya sudah sama} \end{array}$$

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pengurangan pecahan yang berpenyebut sama dilakukan dengan mengurangi pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dikurangkan.

#### 2) Penyebutnya berbeda

Contoh:

$$\frac{3}{2} - \frac{4}{5} = \dots$$

Jawab:

$$\frac{3}{2} - \frac{4}{5} = \frac{15}{10} - \frac{8}{10} = \frac{7}{10} \quad \begin{array}{l} \longrightarrow 10 : 2 \times 3 = 15 \text{ menjadi } \frac{15}{10} \\ \longrightarrow 10 : 5 \times 4 = 8 \text{ menjadi } \frac{8}{10} \\ \longrightarrow \text{Samakan penyebutnya menjadi 10 karena} \\ \text{10 bisa dibagi 2 dan 5 sehingga menjadi} \\ \text{menjadi } \frac{15}{10} + \frac{8}{10} \end{array}$$

$$\text{Jadi } \frac{3}{2} - \frac{4}{5} = \frac{7}{10}$$

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pengurangan pecahan yang berpenyebut berbeda dilakukan dengan menyamakan penyebutnya terlebih dahulu,

kemudian mengurangi pembilang- pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dikurangkan.

### **3. Pengertian Metode Realistik.**

Pembelajaran matematika realistik adalah atau Realistic Mathematics Education (RME) adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan Freudenthal di Belanda. Gravemeijer (1994: 82) dimana menjelaskan bahwa yang dapat digolongkan sebagai aktivitas tersebut meliputi aktivitas pemecahan masalah, mencari masalah dan mengorganisasi pokok persoalan. Matematika realistik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal.

Karakteristik RME menggunakan: konteks “dunia nyata”, model- model, produksi dan kontruksi siswa, interaktif dan keterkaitan. Pembelajaran matematika realistik diawali dengan masalah-masalah yang nyata, sehingga siswa dapat menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Dengan pembelajaran matematika realistik siswa dapat mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian siswa juga dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dan dunia nyata.

#### **3.1. Langkah-langkah Metode Realistic Mathematics Education.**

Adapun langkah – langkah pembelajaran pendekatan Realistic Mathematics Educations (RME) (Suharta, 2005:5) adalah :

- a) Guru memberikan masalah kontekstual kepada siswa
- b) Siswa secara mandiri atau kelompok kecil mengerjakan masalah dengan strategi informal
- c) Guru mengarahkan siswa pada beberapa masalah kontekstual dan selanjutnya mengerjakan masalah dengan menggunakan pengalaman mereka
- d) Siswa secara sendiri – sendiri atau berkelompok menyelesaikan masalah tersebut.
- e) Guru mendekati siswa sambil memberikan bantuan

seperlunya

- f) Beberapa siswa mengerjakan di papan tulis, melalui diskusi kelas, jawaban siswa dikonfrontasikan.
- g) Guru mengenalkan istilah konsep
- h) Siswa merumuskan bentuk matematika formal.
- i) Guru memberikan tugas di rumah, yaitu mengerjakan soal atau membuat masalah cerita serta jawabannya sesuai dengan matematika formal.
- j) Siswa mengerjakan tugas di rumah dan menyerahkannya kepada guru.

### **3.2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Realistic Mathematics Education (RME).**

#### **3.2.1. Kelebihan Realistic Mathematics Education (RME)**

Menurut Suwarsono (2001:5) terdapat beberapa kekuatan atau kelebihan dari model pembelajaran matematika :

- 1) Pembelajaran Realistic Mathematics Education memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
- 2) Pembelajaran Realistic Mathematics Education memberikan pengertian kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- 3) Pembelajaran Realistic Mathematics Education memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain.

- 4) Pembelajaran Realistic Mathematics Education memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai. (Suwarsono.2001).

### 3.2.2. Kekurangan Metode Realistic Mathematics Education (RME).

- 1) Tidak mudah untuk merubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru dan peranan soal atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkannya PMR.
- 2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan matematika yang dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- 3) Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
- 4) Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

### III. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan pada SD Negeri Simpangan 05 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian perbaikan pembelajaran tentang penjumlahan pecahan biasa dengan penyebut berbeda mata pelajaran matematika di kelas V dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus perbaikan dengan masing masing 2 kali pertemuan tiap siklusnya. diawali dengan kegiatan pra siklus.

Penelitian perbaikan pembelajaran tentang penjumlahan pecahan biasa biasa dengan penyebut berbeda menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (class room action reaserch) yaitu penelitian dengan tindakan perlakuan tujuan memperbaiki hasil/ proses / aktivitas / tingkah laku / kompetensi peserta didik/ siswa di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk
- 3) Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes hasil belajar, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### 1. Deskripsi Pra Siklus.

Kondisi pra siklus merupakan kondisi dimana siswa belum memperoleh perlakuan penelitian tindakan. Rangkaian pembelajaran yang digunakan di dalam kelas belum menggunakan metode pembelajaran realistik. Sebelum melakukan penelitian perbaikan pembelajaran, penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap keadaan kelas dan siswa, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Saat penulis mengadakan pengamatan, terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru, belum semua siswa aktif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa dengan penyebut berbeda, siswa terlihat kurang antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian semua subjek penelitian mempunyai kemampuan awal yang beragam, yaitu 8 siswa di atas KKM dan 19 siswa masih di bawah KKM yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Maka pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil dan masih membutuhkan siklus selanjutnya untuk perbaikan yaitu siklus I.

**Tabel 4.1**

**Jumlah Hasil Belajar Penilaian Pra Siklus**

Interval Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori	Kualifikasi
90 – 100	-	-	-	-
79 – 89	6	22 %	Baik	Tuntas
67 – 78	2	7 %	Cukup	Tuntas
< 67	19	71 %	Kurang	Tidak Tuntas
Jumlah	27	100 %		
<b>Rata-Rata</b>	65.55			
Nilai Terendah	45			
Nilai Tertinggi	80			
<b>KKM</b>	67			

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil nilai siswa yang ditunjukkan pada siklus I sudah adanya sedikit perubahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 27 siswa yang mendapat nilai di atas 67 atau tuntas ada 14 orang siswa ( 52 % ) dan siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai kurang dari 67 ada 13 orang ( 48 % ). Oleh karena itu, peneliti perlu mengadakan perbaikan pembelajaran siklus.

**Tabel 4.2**

**Rekap Hasil Belajar Penilaian Siklus I**

Interval Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori	Kualifikasi
90 – 100	3	11 %	Sangat baik	Tuntas
79 – 89	2	10 %	Baik	Tuntas
68 – 78	11	41 %	Cukup	Tuntas
< 67	13	48 %	Kurang	Tidak Tuntas
Jumlah	27	100 %		
<b>Rata-Rata</b>	71.03			
Nilai Terendah	55			
Nilai Tertinggi	95			
<b>KKM</b>	67			

## 3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Dari hasil nilai siswa yang ditunjukkan pada siklus II adanya perubahan besar dalam pembelajaran. sehingga dapat disimpulkan bahwa 27 siswa sudah mencapai nilai KKM

**Tabel 4.3**

**Jumlah Hasil Belajar Penilaian Siklus II**

Interval Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori	Kualifikasi
90 – 100	3	11 %	Sangat baik	Tuntas
79 – 89	3	11 %	Baik	Tuntas
68 – 78	21	78 %	Cukup	Tuntas

< 67	0	0 %	Kurang	Tidak Tuntas
Jumlah	27	100 %		
<b>Rata-Rata</b>	75.81			
Nilai Terendah	68			
Nilai Tertinggi	100			
<b>KKM</b>	67			

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan meliputi hasil tes kemampuan memecahkan masalah matematika siklus I dan hasil tes kemampuan memecahkan masalah matematika siklus II, serta hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam penerapan pendidikan matematika realistik (PMR). Deskripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) oleh guru menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 8 butir dengan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Berikut ini adalah hasil observasi dari masing-masing siklus.

Observasi terhadap aktivitas siswa dalam penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 8 butir dengan menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Berikut ini adalah hasil observasi dari masing-masing siklus.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Penerapan Metode Realistik**

Nomor Item	Skor maks	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	5	4	3	4	4
2	5	4	4	4	4
3	5	3	2	3	5
4	5	3	4	4	4
5	5	3	4	4	4

6	5	3	4	5	5
7	5	2	4	4	4
8	5	1	3	3	3
Jumlah skor	40	23	28	31	33
Persentase		57,5%	70%	77,5%	82,5%
Kriteria		Cukup Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

**Tabel 15.**  
**Observasi Aktivitas Siswa dalam Penerapan PMR**

No Item	Skor maksimal	Siklus I		Siklus II	
		skor	Persentase	Skor	Persentase
1.	128	94	73%	112	88%
2.	128	77,5	61%	95,5	75%
3.	128	71,5	56%	95,5	75%
4.	128	73,5	57%	114	89%
5.	128	83,5	65%	95,5	75%
6.	128	85	66%	103	80%
7.	128	87	68%	116,5	91%
8	128	82	64%	93,5	73%
Jumlah	1024	654	510%	825,5	646%
Rata-rata		81,75	63,75%	103,1875	80,75%
Kriteria			Baik		Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dari data-data penelitian yang ada dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Simpangan 05 dalam pembelajaran Matematika dengan metode Realistik. Hal ini tampak jelas pada nilai ketuntasan belajar yang dicapai dari para peserta didik pada setiap siklus sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 11**  
**Perbandingan Perolehan Nilai Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
		Nilai	Nilai	Nilai
1	Abdullah Fatah Al Faridz	80	90	95
2	Afdal Benzema	60	70	78
3	Anna Azzahra	40	60	70
4	Arifatu Solihah	65	65	73
5	Bella Aulia	60	75	78
6	Dini Wulandari	63	68	70
7	Farhan Badrul Tamam	85	90	95
8	Mahbub H.M.	63	70	70
9	Maya Anggraeni	65	70	70
10	Muhammad Aziz	45	55	68
11	Muhammad Fadly Al Faridzi	80	85	88
12	Muhammad Gymnastiar	65	68	70
13	Muhammad Haikal E.	60	65	70
14	Neneng Bunga Lestari	65	68	73
15	Nia Lutfiani	85	95	100
16	Novel Rizki Putra H.	70	80	85
17	Nurhasanah	78	88	88
18	Putri Ayu Andini	65	65	75
19	Rasya Amelia	63	65	70
20	Ravi Apriansyah	63	63	68
21	Rida Aulia	65	65	70
22	Setiawan P.B.S	60	63	68
23	Teuku Muhammad Nur K.	70	70	70
24	Zakia	65	65	70

25	Fiky Fuad Pratama	55	68	73
26	Rizky Amando	60	70	70
27	Octa Piana Setiawati	75	75	75
Jumlah		1770	1918	2047
Rata-rata		65.55	71.03	75.81

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penggunaan metode realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode realistik banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan rata-rata kelas 64,04.
2. Aktivitas siswa sebelum menggunakan metode realistik dalam kegiatan belajar mengajar kurang efektif.

Hasil belajar siswa sesudah menggunakan metode realistik 100 % siswa sudah dikatakan berhasil karena hasil belajar siswa sudah meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mikan, dkk. (2009). *Gemar Belajar Matematika*. Jakarta: PT Mentari Pustaka. Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hadi, Sutarto. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*.

Banjarmasin: Tulip.

Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Pitajeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Prihandoko, A C. (2006). *Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dirktorat Ketenagaan.

Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Sadiman, A. S. dkk. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Sanjaya, W(2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Subarinah, S. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, N dan Ahmad Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.